

Dari Personalized Learning menuju Self-Regulated Learning: Model Konseptual Refleksi dan Internalisasi Nilai Berbasis Narasi Tokoh Alkitab [From Personalized Learning to Self-Regulated Learning: A Conceptual Model of Reflection and Internalization of Values based on Biblical Characters]

Lindawati¹, Khoe Yao Tung², Budi Wibawanta³, Wiputra Cendana⁴

^{1) 2) 3) 4)} Universitas Pelita Harapan, Indonesia

Correspondence email: lindawati.fip@uph.edu

Received: 11/05/2026

Accepted: 30/05/2026

Published: 31/05/2026

Abstract

This study addresses the challenge of developing self-regulated learning (SRL) among higher education students, particularly due to limited reflective capacity and weak value internalization in learning processes. While personalized learning enhances learner engagement, it does not automatically lead to SRL without deeper reflective and motivational mechanisms. This study aims to develop a conceptual model explaining the process from personalized learning to SRL through reflective thinking and value internalization based on Biblical narratives. Using a qualitative conceptual approach, this study employs an integrative literature review to synthesize theories on personalized learning, reflective thinking, value internalization, SRL, and narrative-based learning. The findings indicate that personalized learning initiates meaningful engagement, which triggers reflective thinking as a metacognitive process. The focus of this conceptual article is higher education students in a Christian educational context, particularly in relation to the formation of self-regulated learning through personalized learning, reflective thinking, value internalization, and Biblical narratives. The conceptual materials were processed through an integrative literature synthesis by identifying, categorizing, and relating key theoretical constructs from studies on personalized learning, reflective thinking, value internalization, SRL, and narrative-based learning. The synthesis is presented narratively and through a conceptual model that illustrates the processual relationship among the main constructs. Previous studies have examined these constructs separately but lack a processual explanation of their integration, particularly within narrative-based value formation. The novelty of this study lies in proposing an integrative conceptual model positioning reflective thinking as a metacognitive bridge and value internalization as a motivational mediator within a biblical narrative framework. The study concludes that SRL develops through a layered process integrating personalization, reflection, and value-based narrative learning.

Keywords: Personalized Learning; Self-Regulated Learning; Reflective Thinking; Value Internalization; Biblical Narrative

Pendahuluan

Pendidikan tinggi abad ke-21 menuntut mahasiswa menjadi pembelajar mandiri yang mampu merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses belajarnya secara berkelanjutan. Tuntutan ini menempatkan *self-regulated learning* (SRL) sebagai kompetensi utama dalam keberhasilan akademik mahasiswa. Zimmerman menegaskan bahwa SRL merupakan proses aktif peserta didik "*metacognitively, motivationally, and behaviorally active participants in their own learning.*"¹ Namun, pengembangan SRL tidak cukup dipahami sebagai pelatihan strategi belajar, karena kemandirian belajar juga bergantung pada kemampuan mahasiswa merefleksikan pengalaman, membangun motivasi intrinsik, dan menginternalisasi nilai yang memberi arah pada proses belajarnya.

Banyak mahasiswa tahun pertama sering mengalami kesulitan dalam transisi dari sekolah ke kuliah yang dianggap kuliah berbeda dengan sekolah sebelumnya dan lebih menantang termasuk dengan tugas-tugasnya.² Kesulitan ini menghambat kemampuan menuju pembelajaran mandiri di perguruan tinggi. Kesulitan tersebut tidak hanya berkaitan dengan kurangnya strategi belajar, tetapi juga rendahnya kemampuan refleksi diri³ dan pengelolaan motivasi.⁴ Banyak mahasiswa belum mampu memahami bagaimana mereka belajar serta faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan belajar mereka. Penelitian menunjukkan bahwa transisi ini sering menyebabkan penurunan performa akademik karena mahasiswa belum memiliki keterampilan regulasi diri yang memadai.⁵ Kondisi ini menegaskan bahwa pengembangan SRL membutuhkan pendekatan yang tidak hanya berfokus pada strategi belajar, tetapi juga pada kesadaran diri dan motivasi internal.

Salah satu pendekatan yang dinilai relevan adalah *personalized learning*, yaitu pendekatan yang menyesuaikan pengalaman belajar dengan kebutuhan, minat, dan karakteristik individu peserta didik. Pane dan rekan menjelaskan *personalized learning adalah "tailors instruction to individual needs, skills, and interests,"* sehingga meningkatkan relevansi pembelajaran.⁶ Pendekatan ini terbukti meningkatkan keterlibatan kognitif dan afektif mahasiswa, yang menjadi prasyarat penting dalam pembelajaran yang bermakna.

Keterlibatan yang meningkat melalui personalisasi pembelajaran berpotensi memicu *reflective thinking*, yaitu proses berpikir mendalam yang memungkinkan individu

¹ Barry J. Zimmerman, "Becoming a Self-Regulated Learner: An Overview," *Theory into Practice* 41, no. 2 (June 2002): 65, https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102_2

² Ruseno Arjungsi and Luh Putu S. Kusumaningsih, "College Adjustment of First Year Students: The Role of Social Anxiety," *Journal of Educational, Health and Community Psychology* 5, no. 1 (April 2016): 30, <https://doi.org/10.12928/jehcp.v5i1.4273>

³ Tzu-Jung Tseng and Chiung-Jung (Jo) Wu, "Integrated Motivation-Reflection Approach to Improve First-Year Nursing Students' Learning: A Quasi-Experimental Study," *Teaching and Learning in Nursing* 20, no. 1 (January 2025), <https://doi.org/10.1016/j.teln.2024.09.007>

⁴ Jennifer Henderlong Corpus, Kristy A. Robinson, dan Stephanie V. Wormington, "Trajectories of Motivation and Their Academic Correlates over the First Year of College," *Contemporary Educational Psychology* 63 (October 2020), <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101907>

⁵ Marcus Credé and Leigh A. Phillips, "A Meta-Analytic Review of the Motivated Strategies for Learning Questionnaire," *Learning and Individual Differences* 21, no. 4 (August 2011), <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2011.03.002>

⁶ John F. Pane et al., *Informing Progress: Insights on Personalized Learning Implementation and Effects* (Santa Monica, CA: RAND Corporation, 2017), https://www.rand.org/pubs/research_reports/RR2042.html.

mengevaluasi pengalaman dan membangun pemahaman baru. Dewey menekankan bahwa refleksi adalah “*active, persistent, and careful consideration*” terhadap pengalaman dan keyakinan.⁷ Schön kemudian memperluas konsep ini dengan membedakan antara *reflection-in-action* dan *reflection-on-action*, yang keduanya berkontribusi terhadap pembelajaran profesional dan metakognitif.⁸ Namun dalam praktiknya, refleksi sering kali belum diintegrasikan secara sistematis dalam pembelajaran, melainkan hanya menjadi aktivitas tambahan tanpa dampak transformasional.

Motivasi internal dalam belajar memiliki urgensi penting karena mendorong mahasiswa untuk terlibat dalam *reflective thinking* sebagai dasar pembentukan kemandirian belajar dan internalisasi nilai. Internalisasi nilai merupakan proses individu mengadopsi nilai eksternal menjadi bagian dari regulasi diri yang bersifat intrinsik.⁹ Ryan dan Deci menjelaskan bahwa motivasi yang terinternalisasi memiliki daya dorong yang lebih kuat dibandingkan motivasi eksternal.¹⁰ Internalisasi nilai dapat dipandang sebagai fondasi penting yang menjembatani aspek motivasional dan regulasi diri dalam pembelajaran, meskipun keterkaitan ini masih belum banyak dieksplorasi secara eksplisit dalam kajian tentang *self-regulated learning* dan *reflective thinking*.

Dalam konteks pendidikan berbasis iman Kristen, pembelajaran melalui narasi tokoh-tokoh Alkitab menawarkan pendekatan yang unik dan potensial. Narasi memiliki kekuatan untuk membangun nilai dan makna karena manusia memahami dunia melalui cerita.¹¹ Bruner menyatakan bahwa narasi memungkinkan individu mengorganisasi pengalaman dan membangun identitas diri.¹² Refleksi memiliki hubungan langsung dengan pemahaman diri dan pembentukan identitas mahasiswa.¹³ Refleksi terhadap narasi tokoh Alkitab tidak hanya berfungsi sebagai pembelajaran moral, tetapi juga sebagai sarana refleksi metakognitif¹⁴ yang mendorong kesadaran diri dan transformasi internal mahasiswa karena menghadirkan kerangka teologis yang memberi makna eksistensial terhadap pengalaman manusia. Pendekatan reflektif berbasis narasi tokoh Alkitab menjadi signifikan karena mampu mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual secara simultan, sehingga tidak hanya memperdalam pemahaman konseptual, tetapi juga membentuk identitas, nilai, dan motivasi intrinsik mahasiswa. Melalui narasi, mahasiswa tidak sekadar memahami nilai

⁷ John Dewey, *How We Think: A Restatement of the Relation of Reflective Thinking to the Educative Process* (Lexington, MA: D. C. Heath and Company, 1933), 9.

⁸ Donald A. Schön, *The Reflective Practitioner: How Professionals Think in Action* (New York, NY: Basic Books, 1983).

⁹ Richard M. Ryan and Edward L. Deci, “Intrinsic and Extrinsic Motivations: Classic Definitions and New Directions,” *Contemporary Educational Psychology* 25, no. 1 (January 2000), <https://doi.org/10.1006/ceps.1999.1020>.

¹⁰ Ryan and Deci, “Intrinsic and Extrinsic Motivations.”

¹¹ Darcia Narvaez, “Does Reading Moral Stories Build Character?” *Educational Psychology Review* 14 (June 2002), <https://doi.org/10.1023/A:1014674621501>.

¹² Jerome Bruner, “The Narrative Construction of Reality,” *Critical Inquiry* 18, no. 1 (Autumn 1991), <https://doi.org/10.1086/448619>.

¹³ Arch Chee Keen Wong, “Considering Reflection from the Student Perspective in Higher Education,” *Sage Open* 6, no. 1 (March 2016), <https://doi.org/10.1177/2158244016638706>.

¹⁴ Deny Setiawan, “Pemberdayaan Keterampilan Metakognitif melalui Pembelajaran Reflektif,” *Edubiotik: Jurnal Pendidikan, Biologi dan Terapan*. 1, no. 1 (September 2016), <https://ejurnal.uibu.ac.id/index.php/edubiotik/article/view/99>.

secara abstrak, tetapi mengaitkannya dengan pengalaman hidup konkret, yang memperkuat proses internalisasi dan keberlanjutan regulasi diri dalam belajar.

Kajian yang mengintegrasikan *personalized learning*, *reflective thinking*, internalisasi nilai, dan pembelajaran berbasis narasi Alkitab masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian cenderung mengkaji konsep-konsep tersebut secara terpisah atau hanya menghubungkan dua variabel tanpa menjelaskan mekanisme prosesual yang terjadi di antara keduanya. Sementara itu, penelitian yang ada masih lebih banyak berfokus pada hasil belajar (*learning outcomes*), bukan pada proses internal yang membentuk kemandirian belajar mahasiswa.¹⁵ Belum ada model konseptual yang secara eksplisit menjelaskan mekanisme internal dari *personalized learning* menuju *self-regulated learning* melalui refleksi berbasis narasi iman dan internalisasi nilai yang dimediasi oleh narasi tokoh Alkitab.

Artikel ini bertujuan untuk mengembangkan model konseptual yang menjelaskan mekanisme pembentukan *self-regulated learning* melalui integrasi *personalized learning*, *reflective thinking*, dan internalisasi nilai berbasis devosi tokoh Alkitab. Secara khusus, artikel ini berkontribusi dalam tiga hal utama, yaitu: (1) mengintegrasikan empat konstruk utama dalam satu kerangka konseptual yang utuh, (2) menjelaskan mekanisme prosesual pembentukan SRL yang bersifat bertahap dan integratif, serta (3) menghadirkan pendekatan reflektif berbasis nilai yang memperluas perspektif pembelajaran di pendidikan tinggi.

Metodologi

Metodologi artikel ini menggunakan pendekatan kajian konseptual berbasis *integrative literature review* yang bertujuan untuk mengembangkan model teoretis mengenai mekanisme pembentukan *self-regulated learning*. Oleh karena itu, literatur diposisikan sebagai sumber utama kajian, sedangkan konsep-konsep kunci dalam literatur dianalisis sebagai bahan konseptual untuk membangun model.

Penggunaan *literature review* sebagai metodologi penelitian didukung oleh pandangan Snyder yang menjelaskan bahwa *literature review* dapat digunakan sebagai metode penelitian untuk mengumpulkan, menilai, dan mensintesis penelitian terdahulu guna membangun dasar bagi pengembangan pengetahuan dan teori.¹⁶ Sejalan dengan itu, Torraco menegaskan bahwa *integrative literature review* bertujuan untuk menelaah, mengkritisi, dan mensintesis literatur yang relevan mengenai suatu topik secara terpadu sehingga tercipta kerangka kerja dan perspektif baru mengenai topik tersebut.¹⁷ Pendekatan integratif dipilih karena tujuan kajian adalah untuk mengembangkan model konseptual yang menghubungkan *personalized learning*, *reflective thinking*, internalisasi nilai, *self-regulated learning*, dan narasi tokoh Alkitab.

Selanjutnya, model konseptual dikembangkan melalui proses analisis tematik terhadap konstruksi teoretis. Braun dan Clarke menjelaskan bahwa analisis tematik dapat

¹⁵ Ernesto Panadero, "A Review of Self-Regulated Learning: Six Models and Four Directions for Research," *Frontiers in Psychology* 8 (April 2017), <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.00422>.

¹⁶ Hannah Snyder, "Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines," *Journal of Business Research* 104 (August 2019), <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>.

¹⁷ Richard J. Torraco, "Writing Integrative Literature Reviews: Guidelines and Examples," *Human Resource Development Review* 4, no. 3 (September 2005): 356, <https://doi.org/10.1177/1534484305278283>.

digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola (tema) yang terdapat dalam data,¹⁸ termasuk dalam konteks data konseptual seperti literatur. Dalam artikel ini, data dipahami sebagai ide dan konsep teoretis yang dianalisis untuk menemukan pola hubungan yang konsisten. Hasil dari proses ini adalah model konseptual yang menggambarkan alur mekanisme pembentukan *self-regulated learning*, yaitu dari *personalized learning* menuju *reflective thinking*, dilanjutkan dengan *value internalization*, dan berujung pada terbentuknya regulasi diri. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk menyajikan model yang tidak hanya deskriptif, tetapi juga memiliki landasan teoretis yang kuat dan integratif.

Pembahasan Teori: *Self-Regulated Learning, Personalized Learning, Reflective Thinking, Value Internalization, Narasi Tokoh Alkitab*

Self-Regulated Learning

Self-regulated learning (SRL) merupakan konsep kunci dalam pendidikan modern yang menekankan peran aktif individu dalam mengelola proses belajarnya. Zimmerman mendefinisikan SRL sebagai proses di mana peserta didik menjadi aktif secara metakognitif, motivasional, dan perilaku dalam proses belajar mereka sendiri,¹⁹ yang menunjukkan bahwa regulasi diri tidak hanya melibatkan strategi kognitif, tetapi juga aspek motivasional dan perilaku. Dalam modelnya, Zimmerman membagi SRL ke dalam tiga fase utama, yaitu *forethought* (perencanaan), *performance* (pelaksanaan), dan *self-reflection* (evaluasi), yang membentuk siklus berulang dalam proses belajar.²⁰

Secara teoretis, SRL berakar pada teori sosial kognitif Bandura yang menekankan interaksi antara individu, perilaku, dan lingkungan.²¹ Dalam konteks ini, kemampuan regulasi diri berkembang melalui pengalaman belajar yang memungkinkan individu mengamati, menilai, dan menyesuaikan perilaku mereka secara berkelanjutan. Penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa dengan tingkat SRL yang tinggi cenderung memiliki performa akademik yang lebih baik karena mereka mampu mengelola waktu, menetapkan tujuan, dan menggunakan strategi belajar yang efektif.²²

Dalam perkembangan kajian SRL, muncul perdebatan penting. Sebagian model instruksional awal memandang SRL sebagai seperangkat keterampilan yang dapat diajarkan secara eksplisit, seperti penetapan tujuan, pemantauan, dan evaluasi diri. Perspektif ini banyak digunakan dalam penelitian berbasis intervensi yang berupaya meningkatkan performa akademik melalui pelatihan strategi belajar yang terstruktur. Pendekatan ini menempatkan SRL sebagai kompetensi yang dapat dilatih secara langsung melalui instruksi yang sistematis.

¹⁸ Virginia Braun and Victoria Clarke, "Using Thematic Analysis in Psychology," *Qualitative Research in Psychology* 3, no. 2 (January 2006): 79, <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>.

¹⁹ Zimmerman, "Becoming a Self-Regulated Learner," 65.

²⁰ Zimmerman, "Becoming a Self-Regulated Learner," 65.

²¹ Albert Bandura, *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1986).

²² Jaclyn Broadbent and Walter L. Poon, "Self-Regulated Learning Strategies & Academic Achievement in Online Higher Education Learning Environments: A Systematic Review," *The Internet and Higher Education* 27 (October 2015), <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2015.04.007>.

Dalam perspektif Bandura dan Zimmerman, SRL dipahami sebagai proses yang berkembang secara bertahap dan dipengaruhi oleh pengalaman, identitas, serta konteks individu. SRL tidak hanya mencerminkan kemampuan prosedural, tetapi juga mencakup dimensi reflektif dan motivasional yang lebih dalam.

Kritik terhadap pendekatan berbasis strategi juga menyoroti bahwa model tersebut berisiko mengabaikan aspek motivasi dan refleksi yang berperan penting dalam keberlanjutan pembelajaran jangka panjang.²³ Keberhasilan SRL tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menggunakan strategi belajar, tetapi juga oleh kemampuan individu dalam memaknai pengalaman belajar dan menginternalisasi tujuan belajar sebagai bagian dari dirinya.

Mahasiswa tahun pertama sering mengalami kesulitan dalam mengembangkan SRL karena belum terbiasa dengan tuntutan otonomi dalam pendidikan tinggi. Rendahnya SRL pada mahasiswa baru berkaitan dengan kurangnya kesiapan dalam mengelola pembelajaran secara mandiri.²⁴ Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan SRL memerlukan intervensi pedagogis yang tidak hanya berfokus pada penguasaan strategi belajar, tetapi juga pada pembentukan kesadaran diri serta penguatan motivasi intrinsik.

SRL dapat dipahami bukan hanya sebagai seperangkat keterampilan teknis, melainkan sebagai proses internal yang bersifat transformatif. Proses ini menuntut integrasi antara kognisi, motivasi, dan pemaknaan, sehingga individu tidak hanya mampu mengatur belajarnya, tetapi juga mengembangkan identitas belajar yang mandiri dan berkelanjutan.

Personalized Learning

Personalized learning merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat proses belajar dengan menyesuaikan pengalaman belajar berdasarkan kebutuhan, minat, dan karakteristik individu. Pane dan rekan menjelaskan bahwa *personalized learning* menyesuaikan pengajaran dengan kebutuhan, kemampuan, dan minat masing-masing individu, sehingga memungkinkan pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna.²⁵ Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada diferensiasi konten, tetapi juga pada fleksibilitas dalam proses, tempo, dan cara belajar. Studi empiris menunjukkan bahwa pendekatan yang dipersonalisasi dapat meningkatkan hasil akademik jangka pendek dan kepuasan siswa.²⁶

Personalized learning berakar pada konstruktivisme, yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman yang bermakna. Bransford dan rekan menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi ketika peserta didik mampu mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya.²⁷ Selain itu, pendekatan ini juga didukung oleh *self-determination theory* yang menekankan pentingnya otonomi,

²³ Monique Boekaerts, "Self-Regulated Learning: Where We Are Today," *International Journal of Educational Research* 31, no. 6 (December 1999), [https://doi.org/10.1016/S0883-0355\(99\)00014-2](https://doi.org/10.1016/S0883-0355(99)00014-2).

²⁴ Credé and Phillips, "A Meta-Analytic Review."

²⁵ Pane et al., *Informing Progress*.

²⁶ Matthew L. Bernacki and Candace Walkington, "The Role of Situational Interest in Personalized Learning," *Journal of Educational Psychology* 110, no. 6 (March 2018), <https://doi.org/10.1037/edu0000250>.

²⁷ John D. Bransford, Ann L. Brown, and Rodney R. Cocking, eds., *How People Learn: Brain, Mind, Experience, and School* (Washington, DC: National Academy Press, 2000).

kompetensi, dan keterhubungan dalam meningkatkan motivasi intrinsik.²⁸ Dalam konteks ini, personalisasi pembelajaran memberikan ruang bagi mahasiswa untuk merasa memiliki kontrol atas proses belajar mereka, yang pada gilirannya meningkatkan keterlibatan dan motivasi.

Personalized learning memiliki hubungan erat dengan pengembangan SRL karena memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengatur strategi belajar mereka sendiri.²⁹ Bernacki dan Walkington menemukan bahwa personalisasi dapat meningkatkan *situational interest*, yang menjadi pemicu keterlibatan kognitif dan refleksi. Dengan demikian, *personalized learning* dapat dipahami sebagai titik awal yang mendorong keterlibatan mendalam yang diperlukan dalam proses pembelajaran reflektif.

Kirschner dan De Bruyckere mengemukakan kekhawatiran bahwa personalisasi yang berlebihan dapat memprioritaskan preferensi peserta didik daripada ketatnya disiplin ilmu, yang berpotensi menyebabkan struktur pengetahuan yang terfragmentasi dan berkurangnya paparan terhadap konten yang menantang.³⁰ Ketegangan ini menyoroti bahwa pembelajaran yang dipersonalisasi, meskipun berharga, tidak cukup sebagai pendekatan tunggal dan harus diintegrasikan dengan mekanisme yang memastikan kedalaman, koherensi, dan keterlibatan kritis.

Reflective Thinking

Reflective thinking merupakan proses berpikir tingkat tinggi yang melibatkan analisis pengalaman untuk menghasilkan pemahaman baru dan lebih mendalam. Dewey mendefinisikan refleksi sebagai pertimbangan yang aktif, tekun, dan mendalam terhadap pengalaman dan keyakinan.³¹ Definisi ini menegaskan bahwa refleksi bukan sekadar aktivitas berpikir biasa, tetapi proses sistematis yang melibatkan evaluasi kritis terhadap pengalaman.

Schön mengembangkan konsep ini dengan memperkenalkan dua bentuk refleksi, yaitu *reflection-in-action* dan *reflection-on-action*.³² Refleksi dalam tindakan memungkinkan individu untuk menyesuaikan strategi secara langsung, sementara refleksi setelah tindakan membantu dalam evaluasi dan pembelajaran jangka panjang. Dalam pendidikan tinggi, refleksi menjadi komponen penting dalam pengembangan metakognisi, karena memungkinkan mahasiswa memahami bagaimana mereka belajar dan bagaimana mereka dapat meningkatkan proses tersebut.

Moon menambahkan bahwa refleksi membantu individu mengintegrasikan pengalaman dengan pengetahuan, sehingga menghasilkan pembelajaran yang lebih

²⁸ Edward L. Deci and Richard M. Ryan, "The 'What' and 'Why' of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior," *Psychological Inquiry* 11, no. 4 (October 2000), https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01.

²⁹ Dale H. Schunk and Jeffrey A. Greene, *Handbook of Self-Regulation of Learning and Performance*, 2nd ed. (New York, NY: Routledge, 2018)

³⁰ Paul A. Kirschner and Pedro De Bruyckere, "The Myths of the Digital Native and the Multitasker," *Teaching and Teacher Education* 67 (October 2017), <https://doi.org/10.1016/j.tate.2017.06.001>.

³¹ Dewey, *How We Think*, 9.

³² Donald A. Schön, *Educating the Reflective Practitioner: Toward a New Design for Teaching and Learning in the Professions* (San Francisco, CA: Jossey-Bass, 1987).

bermakna.³³ Tanpa bimbingan yang tepat, refleksi dapat berubah menjadi sekadar penceritaan deskriptif alih-alih pembelajaran transformatif. Nguyen juga mempertanyakan apakah refleksi secara konsisten mengarah pada hasil pembelajaran yang lebih baik, dengan menyarankan bahwa keefektifannya sangat bergantung pada desain instruksional dan kesiapan peserta didik.³⁴

Dalam konteks SRL, refleksi berfungsi sebagai mekanisme evaluasi yang memungkinkan individu menyesuaikan strategi belajar mereka. Zimmerman juga menegaskan bahwa refleksi merupakan bagian integral dari siklus SRL karena membantu peserta didik mengevaluasi efektivitas strategi yang digunakan.³⁵ Oleh karena itu, *reflective thinking* tidak hanya berperan sebagai proses kognitif, tetapi juga sebagai jembatan menuju kesadaran diri dan regulasi diri yang lebih tinggi.

Value Internalization

Internalisasi nilai merupakan proses individu mengadopsi nilai eksternal menjadi bagian dari sistem keyakinan internal yang memengaruhi perilaku. Dalam kerangka *self-determination theory*, Ryan dan Deci menjelaskan bahwa internalisasi terjadi melalui tahapan regulasi, mulai dari eksternal hingga intrinsik, yakni individu secara bertahap mengintegrasikan nilai ke dalam identitas diri.³⁶ Mereka menegaskan bahwa semakin suatu peraturan diinternalisasi, semakin peraturan tersebut menjadi bagian dari diri sendiri,³⁷ yang menunjukkan bahwa nilai yang terinternalisasi memiliki pengaruh yang lebih kuat terhadap perilaku dibandingkan nilai yang bersifat eksternal. Tetapi penelitian lain juga menunjukkan bahwa nilai-nilai yang diinternalisasi mungkin tetap bergantung pada konteks dan rentan terhadap tekanan eksternal, terutama di lingkungan yang tidak mendukung otonomi.³⁸

Proses internalisasi nilai tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga melibatkan aspek afektif dan sosial. Bandura menjelaskan bahwa individu belajar melalui observasi terhadap model, kemudian nilai dan perilaku ditransmisikan melalui interaksi sosial.³⁹ Dalam konteks ini, internalisasi nilai terjadi ketika individu tidak hanya memahami nilai secara rasional, tetapi juga mengidentifikasi diri dengan nilai tersebut.

Narvaez menekankan bahwa narasi moral memiliki peran penting dalam proses internalisasi nilai karena mampu menghadirkan konteks konkret dan emosional yang memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam.⁴⁰ Internalisasi nilai tidak hanya membutuhkan penerimaan kognitif, tetapi dapat berfungsi sebagai mekanisme penghubung

³³ Jennifer A. Moon, *A Handbook of Reflective and Experiential Learning: Theory and Practice* (New York, NY: Routledge Falmer, 2004).

³⁴ Quoc Dinh Nguyen, "What is Reflection? A Conceptual Analysis of Major Definitions and a Proposal of a Five-Component Definition and Model" (PhD diss., University of Montreal, 2015), 37–50, <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.4147.5448>.

³⁵ Zimmerman, "Becoming a Self-Regulated Learner."

³⁶ Ryan and Deci, "Intrinsic and Extrinsic Motivations."

³⁷ Ryan and Deci, "Intrinsic and Extrinsic Motivations."

³⁸ Christopher P. Niemiec and Richard M. Ryan, "Autonomy, Competence, and Relatedness in the Classroom: Applying Self-Determination Theory to Educational Practice." *Theory and Research in Education* 7, no. 2 (June 2009), <https://doi.org/10.1177/1477878509104318>.

³⁹ Bandura, *Social Foundations*.

⁴⁰ Narvaez, "Reading Moral Stories."

antara refleksi dan regulasi diri. Internalisasi nilai menjadi keterlibatan afektif dan pembentukan identitas, yang dapat difasilitasi melalui proses naratif dan reflektif. Nilai yang telah terinternalisasi menjadi sumber motivasi intrinsik yang mendorong perilaku belajar mandiri.

Refleksi Tokoh Alkitab

Pembelajaran berbasis narasi Alkitab merupakan pendekatan yang memanfaatkan cerita tokoh-tokoh Alkitab sebagai media pembelajaran nilai dan refleksi. Bruner menyatakan bahwa manusia memahami dunia melalui narasi, yang memungkinkan individu mengorganisasi pengalaman dan membangun makna.⁴¹ Narasi tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk cara individu memahami realitas dan identitas diri.

Narasi memiliki kekuatan untuk memicu keterlibatan emosional dan refleksi mendalam. Narvaez menjelaskan bahwa cerita moral dapat membantu individu mengembangkan penalaran moral dan empati.⁴² Pendekatan naratif mungkin lebih mengutamakan keterlibatan emosional daripada ketelitian kognitif, yang berpotensi membatasi keefektifannya dalam mempromosikan pengetahuan yang dapat ditransfer.⁴³ Tetapi Hardy dan Carlo menunjukkan bahwa narasi berperan dalam pembentukan identitas moral, individu mengintegrasikan nilai ke dalam konsep diri mereka.⁴⁴

Tokoh-tokoh Alkitab dapat berfungsi sebagai model yang memberikan contoh konkret tentang nilai dan perilaku.⁴⁵ Melalui refleksi terhadap tokoh-tokoh tersebut, mahasiswa dapat mengevaluasi diri mereka dan mengaitkan pengalaman pribadi dengan nilai yang dipelajari. Dengan demikian, pembelajaran berbasis narasi tokoh Alkitab tidak hanya berfungsi sebagai pendidikan moral, tetapi juga sebagai sarana refleksi metakognitif yang mendukung pembentukan *self-regulated learning*.

Narasi tokoh Alkitab dipahami sebagai proses pembelajaran reflektif berbasis narasi iman, yaitu melalui kegiatan membaca, merenungkan, menafsirkan, dan mengaitkan pengalaman hidup tokoh Alkitab dengan pengalaman belajar mahasiswa. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas spiritual, tetapi juga sebagai ruang pedagogis untuk membangun kesadaran diri, pembentukan nilai, dan regulasi diri. Dalam konteks ini, pembelajaran berbasis narasi Alkitab berfungsi sebagai media yang memungkinkan mahasiswa menghubungkan pengalaman personal dengan nilai yang dipelajari.

Hardy dan Carlo menegaskan bahwa identitas moral dianggap sebagai sumber utama motivasi moral.⁴⁶ Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, narasi Alkitab terbukti

⁴¹ Bruner, "The Narrative Construction."

⁴² Narvaez, "Reading Moral Stories."

⁴³ Kieran Egan, *The Educated Mind: How Cognitive Tools Shape Our Understanding* (Chicago, IL: The University of Chicago Press, 1997).

⁴⁴ Sam A. Hardy and Gustavo Carlo, "Moral Identity: What Is It, How Does It Develop, and Is It Linked to Moral Action?" *Child Development Perspectives* 5, no. 3 (September 2011), <https://doi.org/10.1111/j.1750-8606.2011.00189.x>.

⁴⁵ Bandura, *Social Foundations*.

⁴⁶ Hardy and Carlo, "Moral Identity."

membantu peserta didik membangun makna personal, identitas, dan kepercayaan.⁴⁷ Hal yang mirip juga disampaikan Cooling bahwa narasi memegang peranan sentral dalam pemahaman Kristen, karena memberikan kerangka acuan untuk menafsirkan kehidupan dan nilai-nilai.⁴⁸

Narasi tokoh-tokoh Alkitab dapat dipahami sebagai model yang menyediakan contoh konkret tentang nilai dan perilaku. Ketika mahasiswa melakukan devosi terhadap kisah tokoh seperti Yusuf, Daud, Daniel, Paulus, Timotius, dan lainnya, mereka tidak hanya memahami nilai secara kognitif, tetapi juga terlibat dalam proses refleksi yang memungkinkan mereka membandingkan pengalaman diri dengan pengalaman tokoh tersebut.

Berdasarkan sintesis teoretis yang telah diuraikan di atas, maka perlu merumuskan beberapa proposisi teoretis yang menjelaskan hubungan prosesual antara *personalized learning*, *reflective thinking*, *internalisasi nilai*, dan *self-regulated learning* dalam konteks pembelajaran berbasis narasi tokoh Alkitab. *Personalized learning* meningkatkan relevansi dan keterlibatan belajar, yang menjadi prasyarat penting bagi munculnya proses reflektif. Keterlibatan ini memungkinkan mahasiswa untuk terlibat secara aktif dalam pengalaman belajar yang memicu *reflective thinking*. *Reflective thinking* memungkinkan individu mengevaluasi pengalaman belajar secara kritis, sehingga membuka ruang bagi integrasi nilai ke dalam kesadaran diri. Dalam proses ini, refleksi berperan sebagai jembatan antara pengalaman dan pembentukan makna. Nilai yang terinternalisasi menjadi bagian dari sistem motivasi intrinsik individu, yang mendorong konsistensi dan kemandirian dalam belajar. Dengan demikian, internalisasi nilai berfungsi sebagai mediator yang menghubungkan refleksi dengan regulasi diri. Narasi tokoh Alkitab menyediakan konteks reflektif yang kaya secara kognitif, afektif, dan spiritual, sehingga memperdalam proses refleksi dan memperkuat internalisasi nilai melalui pengalaman yang bermakna dan kontekstual.

Diskusi

Model konseptual yang diusulkan dalam artikel ini menegaskan bahwa *self-regulated learning* (SRL) merupakan proses multidimensional yang berkembang melalui interaksi antara faktor kognitif, motivasional, dan kontekstual. Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa SRL tidak hanya berkaitan dengan penggunaan strategi belajar, tetapi juga dengan bagaimana individu merespons konteks pembelajaran secara dinamis.⁴⁹ Hal ini memperkuat pandangan Zimmerman bahwa pembelajar adalah peserta yang aktif dalam proses belajar

⁴⁷ Esther D. Reed et al., "Narrative Theology in Religious Education," *British Journal of Religious Education* 35, no. 3 (March 2013), <https://doi.org/10.1080/01416200.2013.785931>.

⁴⁸ Trevor Cooling, "Worldview in Religious Education: Autobiographical Reflections on the Commission on Religious Education in England Final Report," *British Journal of Religious Education* 42, no. 4 (May 2020), <https://doi.org/10.1080/01416200.2020.1764497>.

⁴⁹ Zeynep Turan, Sevda Kucuk, and Sinem C. Karabey, "The University Students' Self-Regulated Effort, Flexibility and Satisfaction in Distance Education," *International Journal of Educational Technology in Higher Education* 19 (July 2022), <https://doi.org/10.1186/s41239-022-00342-w>; Panadero, "Review of Self-Regulated Learning."

mereka sendiri, sekaligus memperluasnya dengan menekankan bahwa regulasi diri terbentuk melalui proses internal yang berlapis, bukan sekadar keterampilan teknis.⁵⁰

Dalam model ini, *personalized learning* berfungsi sebagai pemicu awal yang meningkatkan keterlibatan belajar. Ketika pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan pengalaman individu, mahasiswa menunjukkan motivasi intrinsik yang lebih tinggi dan rasa kepemilikan terhadap proses belajar.⁵¹ Hal ini sejalan dengan temuan bahwa desain pembelajaran yang adaptif dapat memperkuat keterlibatan dan mendukung perkembangan SRL secara lebih efektif.⁵² Dengan demikian, *personalized learning* tidak hanya menjadi strategi pedagogis, tetapi fondasi yang memungkinkan munculnya regulasi diri melalui keterlibatan yang bermakna.

Keterlibatan tersebut kemudian memicu *reflective thinking* sebagai mekanisme metakognitif yang memungkinkan mahasiswa mengevaluasi pengalaman belajar mereka. Refleksi dipahami sebagai proses yang di dalamnya terdapat pertimbangan yang aktif, tekun, dan mendalam terhadap pengalaman, yang membantu mahasiswa mengidentifikasi kesenjangan pemahaman dan menyesuaikan strategi belajar.⁵³ *Reflective thinking* berfungsi sebagai jembatan antara pengalaman belajar dan perubahan perilaku belajar.

Kontribusi utama model ini terletak pada penempatan *value internalization* sebagai mediator antara refleksi dan SRL. Penelitian menunjukkan bahwa faktor motivasional berperan penting dalam memediasi hubungan antara pengalaman belajar dan regulasi diri. Dalam kerangka *self-determination theory*, Ryan dan Deci menegaskan bahwa regulasi yang terinternalisasi menjadi bagian dari diri sendiri, sehingga memiliki daya dorong yang lebih kuat dan berkelanjutan.⁵⁴ Hal ini menunjukkan bahwa nilai yang terinternalisasi bukan hanya hasil pembelajaran, tetapi menjadi sumber motivasi intrinsik yang memperkuat kemandirian belajar.⁵⁵

Penggunaan narasi tokoh Alkitab memberikan dimensi afektif yang memperkuat proses internalisasi nilai. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis narasi mampu meningkatkan keterlibatan emosional dan membantu individu membangun makna personal dari pengalaman belajar.⁵⁶ Narasi memungkinkan mahasiswa menghubungkan pengalaman mereka dengan nilai yang lebih luas, sehingga memperkuat integrasi antara aspek kognitif dan afektif. Dalam konteks ini, tokoh Alkitab berfungsi tidak hanya sebagai model moral, tetapi sebagai sarana refleksi yang mendukung pembentukan identitas dan kesadaran diri.

Kaitan refleksi narasi tokoh Alkitab dengan pembentukan *self-regulated learning* (SRL) terletak pada mekanisme transformasi internal yang bersifat bertahap. Pertama, *personalized learning* menciptakan keterlibatan belajar karena pengalaman belajar menjadi relevan

⁵⁰ Zimmerman, "Becoming a Self-Regulated Learner," 65.

⁵¹ Bernacki and Walkington, "The Role of Situational Interest."

⁵² Olaf Zawacki-Richter et al., "Systematic Review of Research on Artificial Intelligence Applications in Higher Education – Where Are the Educators?" *International Journal of Educational Technology in Higher Education* 16 (October 2019), <https://doi.org/10.1186/s41239-019-0171-0>.

⁵³ Dewey, *How We Think*, 9.

⁵⁴ Ryan and Deci, "Intrinsic and Extrinsic Motivations."

⁵⁵ Emmanuel C. Onwubiko, "Self-Regulated Learning as a Predictor of Student Academic Motivation and Self-Efficacy," *British Journal of Education* 12, no. 12 (October 2024), <https://doi.org/10.37745/bje.2013/vol12n127595>.

⁵⁶ Narvaez, "Reading Moral Stories."

dengan kebutuhan dan konteks individu (kebutuhan, ketrampilan, dan minat masing-masing).⁵⁷ Kedua, refleksi tokoh Alkitab menghadirkan narasi yang memicu keterlibatan emosional dan identifikasi diri yang mendorong *reflective thinking*,⁵⁸ yaitu proses evaluasi pengalaman secara mendalam yang memungkinkan individu mengembangkan kesadaran diri. Ketiga, refleksi yang berulang memfasilitasi internalisasi nilai, yaitu proses nilai eksternal diadopsi menjadi bagian dari sistem motivasi intrinsik individu, yakni internalisasi mengacu pada proses menyerap nilai-nilai, sikap, atau peraturan, lalu mengubahnya menjadi bagian dari diri sendiri.⁵⁹

Refleksi narasi tokoh Alkitab berfungsi sebagai mediator konseptual yang menghubungkan *personalized learning*, *reflective thinking*, dan *internalisasi nilai*. Tanpa refleksi, personalisasi pembelajaran berpotensi hanya menghasilkan keterlibatan kognitif yang bersifat sementara. Tanpa refleksi, narasi Alkitab hanya menjadi pengetahuan moral yang tidak transformatif. Tanpa internalisasi nilai, refleksi tidak menghasilkan perubahan perilaku. Oleh karena itu, refleksi narasi tokoh Alkitab menjadi mekanisme yang mengubah pengalaman belajar menjadi motivasi intrinsik yang mendorong terbentuknya *self-regulated learning*.⁶⁰

Contoh konsep yang menunjukkan bagaimana proses ini terjadi: Refleksi tentang Yusuf membantu mahasiswa merefleksikan ketekunan dalam menghadapi kesulitan; refleksi tentang Daud mendorong kejujuran dalam evaluasi diri. Kemudian refleksi tentang Daniel menumbuhkan disiplin dan integritas; refleksi tentang Paulus memperkuat orientasi tujuan dan ketahanan; sedangkan refleksi tentang Timotius mendorong pertumbuhan, kerendahan hati, dan kesiapan belajar. Melalui proses ini, nilai-nilai Alkitab tidak hanya dipahami, tetapi diinternalisasi sebagai dasar motivasi intrinsik yang mendukung kemandirian belajar.

Secara keseluruhan, model ini menegaskan bahwa pembentukan SRL merupakan hasil integrasi antara personalisasi, refleksi, dan nilai dalam konteks pembelajaran yang holistik. Temuan ini sejalan dengan penelitian terbaru yang menunjukkan bahwa efektivitas pengembangan SRL sangat bergantung pada desain pembelajaran yang kontekstual dan terintegrasi.⁶¹ Dengan demikian, artikel ini memberikan kontribusi teoretis dengan menjelaskan mekanisme prosedural pembentukan SRL serta menawarkan kerangka konseptual yang lebih komprehensif untuk memahami kemandirian belajar mahasiswa.

⁵⁷ Pane et al., *Informing Progress*.

⁵⁸ Schön, *Educating the Reflective Practitioner*; Moon, *A Handbook of Reflective and Experiential Learning*.

⁵⁹ Richard M. Ryan and Edward L. Deci, *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness* (New York, NY: The Guilford Press, 2017), <https://doi.org/10.1521/978.14625/28806>.

⁶⁰ Barry J. Zimmerman, "Attaining Self-Regulation: A Social Cognitive Perspective," in *Handbook of Self-Regulation*, eds. Monique Boekaerts, Paul R. Pintrich, and Moshe Zeidner (San Diego, CA: Academic Press, 2000), <https://doi.org/10.1016/b978-012109890-2/50031-7>; Panadero, "Review of Self-Regulated Learning."

⁶¹ Ahmad Faza and Ilyana Agri Lestari, "Self-Regulated Learning in the Digital Age: A Systematic Review of Strategies, Technologies, Benefits, and Challenges," *The International Review of Research in Open and Distributed Learning* 26, no. 2 (May 2025), <https://doi.org/10.19173/irrodl.v26i2.8119>.

Kesimpulan

Artikel ini bertolak dari permasalahan rendahnya kemampuan *self-regulated learning* (SRL) pada mahasiswa tahun pertama yang disebabkan oleh keterbatasan dalam refleksi diri, pengelolaan motivasi, serta kurangnya integrasi nilai dalam proses pembelajaran. Berdasarkan kajian konseptual yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pembentukan SRL tidak dapat dipahami sebagai hasil dari penerapan strategi belajar semata, tetapi merupakan proses transformasi internal yang bersifat bertahap dan integratif.⁶²

Model konseptual yang diusulkan menunjukkan bahwa *personalized learning* berperan sebagai pemicu awal yang meningkatkan keterlibatan belajar mahasiswa melalui relevansi dan pengalaman personal. Keterlibatan ini kemudian memicu *reflective thinking* sebagai mekanisme metakognitif yang memungkinkan mahasiswa mengevaluasi pengalaman dan membangun kesadaran diri. Proses refleksi tersebut selanjutnya mendorong *value internalization*, di mana nilai-nilai yang dipelajari tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi diadopsi sebagai bagian dari komitmen internal yang memengaruhi perilaku belajar.

Value internalization menjadi komponen kunci yang menjembatani antara refleksi dan regulasi diri, karena nilai yang telah terinternalisasi berfungsi sebagai sumber motivasi intrinsik yang memperkuat disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian belajar. Dalam konteks ini, penggunaan refleksi berbasis narasi tokoh Alkitab memberikan kontribusi signifikan dalam memperdalam proses internalisasi nilai melalui keterlibatan kognitif dan afektif secara simultan.

Artikel ini menyimpulkan bahwa *self-regulated learning* tidak terbentuk secara otomatis melalui *personalized learning*, tetapi melalui proses berlapis yang melibatkan keterlibatan personal, refleksi metakognitif, dan internalisasi nilai. *Personalized learning* berfungsi sebagai pemicu keterlibatan; *reflective thinking* berfungsi sebagai jembatan yang mengubah pengalaman belajar menjadi kesadaran diri; internalisasi nilai berfungsi sebagai penggerak motivasional; dan narasi tokoh Alkitab berfungsi sebagai medium reflektif yang memberi makna, teladan, dan arah nilai. Dengan demikian, kontribusi utama artikel ini adalah menawarkan model konseptual yang menjelaskan pembentukan SRL sebagai proses integratif antara personalisasi, refleksi, nilai, dan narasi iman.

⁶² Maria Theobald, "Self-Regulated Learning Training Programs Enhance University Students' Academic Performance, Self-Regulated Learning Strategies, and Motivation: A Meta-Analysis," *Contemporary Educational Psychology* 66 (July 2021), <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2021.101976>.

Daftar Pustaka

- Arjangga, Ruseno, dan Luh Putu S. Kusumaningsih. "College Adjustment of First Year Students: The Role of Social Anxiety." *Journal of Educational, Health and Community Psychology* 5, no. 1 (April 2016): 30-39. <https://doi.org/10.12928/jehcp.v5i1.4273>.
- Bandura, Albert. *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1986.
- Bernacki, Matthew L., and Candace Walkington. "The Role of Situational Interest in Personalized Learning." *Journal of Educational Psychology* 110, no. 6 (March 2018): 864–881. <https://doi.org/10.1037/edu0000250>.
- Boekaerts, Monique. "Self-Regulated Learning: Where We Are Today." *International Journal of Educational Research* 31, no. 6 (December 1999): 445–457. [https://doi.org/10.1016/S0883-0355\(99\)00014-2](https://doi.org/10.1016/S0883-0355(99)00014-2).
- Bransford, John D., Ann L. Brown, and Rodney R. Cocking, eds. *How People Learn Brain, Mind, Experience, and School*. Washington, DC: National Academy Press, 2000.
- Braun, Virginia, and Victoria Clarke. "Using Thematic Analysis in Psychology." *Qualitative Research in Psychology* 3, no. 2 (January 2006): 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>.
- Broadbent, Jaclyn, and Walter L. Poon. "Self-Regulated Learning Strategies & Academic Achievement in Online Higher Education Learning Environments: A Systematic Review." *The Internet and Higher Education* 27 (October 2015): 1–13. <https://doi.org/10.1016/j.iheduc.2015.04.007>.
- Bruner, Jerome. "The Narrative Construction of Reality." *Critical Inquiry* 18, no. 1 (Autumn 1991): 1–21. <https://doi.org/10.1086/448619>.
- Cooling, Trevor. "Worldview in Religious Education: Autobiographical Reflections on the Commission on Religious Education in England Final Report." *British Journal of Religious Education* 42, no. 4 (May 2020): 403–414. <https://doi.org/10.1080/01416200.2020.1764497>.
- Corpus, Jennifer Henderlong, Kristy A. Robinson, dan Stephanie V. Wormington. "Trajectories of Motivation and Their Academic Correlates over the First Year of College." *Contemporary Educational Psychology* 63 (October 2020). <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101907>.
- Credé, Marcus, and Phillips, Leigh A. "A meta-analytic review of the Motivated Strategies for Learning Questionnaire." *Learning and Individual Differences* 21, no. 4 (August 2011), 337 – 346. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2011.03.002>.
- Deci, Edward L., and Richard M. Ryan. "The 'What' and 'Why' of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior." *Psychological Inquiry* 11, no. 4 (October 2000): 227–268. https://doi.org/10.1207/S15:327965PLI1104_01.
- Dewey, John. *How We Think: A Restatement of the Relation of Reflective Thinking to the Educative Process*. Lexington, MA: D.C. Heath and Company, 1933.
- Egan, Kieran. *The Educated Mind: How Cognitive Tools Shape Our Understanding*. Chicago, IL: The University of Chicago Press, 1997.
- Faza, Ahmad, and Ilyana A. Lestari. "Self-Regulated Learning in the Digital Age: A Systematic Review of Strategies, Technologies, Benefits, and Challenges." *The International Review of Research in Open and Distributed Learning* 26, no. 2 (May 2025): 23–58. <https://doi.org/10.19173/irrodl.v26i2.8119>.

- Hardy, Sam A., and Gustavo Carlo. "Moral Identity: What Is It, How Does It Develop, and Is It Linked to Moral Action?" *Child Development Perspectives* 5, no. 3 (September 2011): 212-218. <https://doi.org/10.1111/j.1750-8606.2011.00189.x>.
- Kirschner, Paul A., and Pedro De Bruyckere. "The Myths of the Digital Native and the Multitasker." *Teaching and Teacher Education* 67 (October 2017): 135-142. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2017.06.001>.
- Moon, Jennifer A. *A Handbook of Reflective and Experiential Learning: Theory and Practice*. New York, NY: Routledge Falmer, 2004.
- Narvaez, Darcia. "Does Reading Moral Stories Build Character?" *Educational Psychology Review* 14 (June 2002):155-171. <https://doi.org/10.1023/A:1014674621501>.
- Nguyen, Quoc Dinh. "What is Reflection? A Conceptual Analysis of Major Definitions and a Proposal of a Five-Component Definition and Model." PhD diss., University of Montreal, 2015. <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.4147.5448>.
- Niemiec, Christopher P., and Richard M. Ryan. "Autonomy, Competence, and Relatedness in the Classroom: Applying Self-Determination Theory to Educational Practice." *Theory and Research in Education* 7, no. 2 (June 2009): 133-144. <https://doi.org/10.1177/1477878509104318>.
- Onwubiko, Emmanuel C. "Self-Regulated Learning as a Predictor of Student Academic Motivation and Self-Efficacy." *British Journal of Education* 12, no. 12 (October 2024): 75-95. <https://doi.org/10.37745/bje.2013/vol12n127595>.
- Panadero, Ernesto. "A Review of Self-Regulated Learning: Six Models and Four Directions for Research." *Frontiers in Psychology* 8 (April 2017): 1-28. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.00422>.
- Pane, John F., Elizabeth D. Steiner, Matthew D. Baird, Laura S. Hamilton, and Joseph D. Pane. *Informing Progress: Insights on Personalized Learning Implementation and Effects*. Santa Monica, CA: RAND Corporation, 2017. https://www.rand.org/pubs/research_reports/RR2042.html.
- Reed, Esther D., Rob Freathy, Susannah Cornwall, and Anna Davis. "Narrative Theology in Religious Education." *British Journal of Religious Education* 35, no. 3 (March 2013): 297-312. <https://doi.org/10.1080/01416200.2013.785931>.
- Ryan, Richard M., and Edward L. Deci. "Intrinsic and Extrinsic Motivations: Classic Definitions and New Directions." *Contemporary Educational Psychology* 25, no. 1 (January 2000): 54-67. <https://doi.org/10.1006/ceps.1999.1020>.
- Ryan, Richard M., and Edward L. Deci. *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness*. New York, NY: The Guilford Press, 2017. <https://doi.org/10.1521/978.14625/28806>.
- Schön, Donald A. *Educating the Reflective Practitioner: Toward a New Design for Teaching and Learning in the Professions*. San Francisco, CA: Jossey-Bass, 1987.
- Schön, Donald A. *The Reflective Practitioner: How Professionals Think in Action*. New York, NY: Basic Books, 1983.
- Schunk, Dale H., and Jeffrey A. Greene. *Handbook of Self-Regulation of Learning and Performance*. 2nd ed. New York, NY: Routledge, 2018.
- Setiawan, Deny. "Pemberdayaan Keterampilan Metakognitif melalui Pembelajaran Reflektif." *Edubiotik: Jurnal Pendidikan, Biologi dan Terapan* 1, no. 1 (September 2016), 35-41. <https://ejurnal.uibu.ac.id/index.php/edubiotik/article/view/99>.

- Snyder, Hannah. "Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines." *Journal of Business Research* 104 (August 2019): 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>.
- Theobald, Maria. "Self-Regulated Learning Training Programs Enhance University Students' Academic Performance, Self-Regulated Learning Strategies, and Motivation: A Meta-Analysis." *Contemporary Educational Psychology* 66 (July 2021): 1-19. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2021.101976>.
- Torraco, Richard J. "Writing Integrative Literature Reviews: Guidelines and Examples." *Human Resource Development Review* 4, no. 3 (September 2005): 356–367. <https://doi.org/10.1177/1534484305278283>.
- Tseng, Tzu-Jung, and Chiung-Jung (Jo) Wu. "Integrated Motivation-Reflection Approach to Improve First-Year Nursing Students' Learning: A Quasi-Experimental Study." *Teaching and Learning in Nursing* 20, no. 1 (January 2025): 145–149. <https://doi.org/10.1016/j.teln.2024.09.007>.
- Turan, Zeynep, Sevda Kucuk, and Sinem C. Karabey. "The University Students' Self-Regulated Effort, Flexibility and Satisfaction in Distance Education." *International Journal of Educational Technology in Higher Education* 19 (July 2022): 1-19. <https://doi.org/10.1186/s41239-022-00342-w>.
- Wong, Arch Chee Keen. "Considering Reflection from the Student Perspective in Higher Education." *Sage Open* 6, no. 1 (March 2016): 1-9. <https://doi.org/10.1177/2158244016638706>.
- Zawacki-Richter, Olaf, Victoria I. Marín, Melissa Bond, and Franziska Gouverneur. "Systematic Review of Research on Artificial Intelligence Applications in Higher Education – Where Are the Educators?" *International Journal of Educational Technology in Higher Education* 16 (October 2019). <https://doi.org/10.1186/s41239-019-0171-0>.
- Zimmerman, Barry J. "Attaining Self-Regulation: A Social Cognitive Perspective." In *Handbook of Self-Regulation*, edited by Monique Boekaerts, Paul R. Pintrich, and Moshe Zeidner, 13-39. San Diego, CA: Academic Press, 2000. <https://doi.org/10.1016/b978-012109890-2/50031-7>.
- Zimmerman, Barry J. "Becoming a Self-Regulated Learner: An Overview." *Theory into Practice* 41, no. 2 (June 2002): 64–70. https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102_2.